

**PROSES ASESMEN KLIEN DALAM PERENCANAAN
INTERVENSI DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL
LANJUT USIA (LKS-LU) PAYUNG BESUREK
KOTA BENGKULU**

**Ishak Fadlurrohim¹, Despita
Antika Jenny², Yunitisiah³**
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Bengkulu

Article history
Received : 17 November 2023
Revised : 25 Juni 2024
Accepted : 27 Juli 2024

*Corresponding author
Email : ³IshakFadlurrohim@unib.ac.id

No. doi: 10.24198/focus.v7i1.51123

ABSTRAK

Proses asesmen merupakan tahap menemukan masalah dan perencanaan intervensi merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan hasil penilaian masalahnya. sehingga proses asesmen dan perencanaan intervensi pada lanjut usia ditinjau dan dinilai dengan baik kekurangan dan kelemahan dari proses pelaksanaan asesmen tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif ini berupaya untuk menjelaskan proses asesmen klien dalam perencanaan intervensi yang ada di LKS-LU Payung Besurek Kota Bengkulu. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari Ketua Lembaga, Pekerja Sosial, Pendamping Lansia dan Lansia penerima layanan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan kualitatif deskriptif. LKS-LU Payung Besurek Menggunakan Biopsychosocial Spiritual Assessment (BPPS) untuk menemukan masalah dan kebutuhan lanjut usia. dalam proses asesmen terdapat 5 (lima) tahap. Proses asesmen yang ada di LKS-LU sudah baik, namun masih perlu adanya peningkatan agar proses asesmen dalam perencanaan intervensi kepada klien dapat dilakukan secara komprehensif. Kendala proses asesmen dalam perencanaan intervensi adalah keterbatasan waktu, lansia sulit memahami pertanyaan, Sumber Daya Manusia yang kurang dan terbatasnya anggaran. Namun LKS-LU Payung Besurek selalu mengupayakan pelayanan secara maksimal dan memperbaiki sistem yang ada termasuk proses asesmen dan perencanaan intervensi.

Kata kunci: Asesmen, Perencanaan Intervensi, LKS-LU, Lansia

ABSTRACT

The assessment process is a stage of discovering problems, and intervention planning is a planned activity based on the results of the problem assessment. The assessment process and intervention planning for the elderly must be reviewed and assessed optimally to see the shortcomings and weaknesses of the assessment implementation process. This research uses a descriptive qualitative approach to explain the client assessment process in planning interventions at LKS-LU

Payung Besurek Bengkulu City. Determination of informants using purposive sampling technique consisting of the Head of the Institution, Social Workers, staff and Elderly. Data was collected using in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques with descriptive qualitative. Institution uses Biopsychosocial Spiritual Assessment to identify the problems and needs of the elderly. In the assessment process, there are (five) stages. The existing assessment process is good. However, there is still a need for improvement so that the assessment process in planning client interventions can be carried out comprehensively. The obstacles to the assessment process in planning interventions are time constraints, older adults needing help understanding questions, a lack of human resources, and a limited budget. However, strives for maximum service and improves the existing system, including the assessment process and intervention planning.

Key word: *Assessment, Intervention Planning, LKS-LU, Elderly*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan lanjut usia yang ada di Indonesia sudah terjadi kenaikan dalam setiap tahunnya. Sehingga munculah beragam masalah lainnya misal kemiskinan, keterlantaran, pelanggaran hukum hingga tindak kekerasan yang membuat lansia mengalami ketergantungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup (Triwanti, Ishartono and Gutama, 2015) Jumlah penduduk lansia yang terus mengalami kenaikan merupakan sebuah prestasi dalam hal pembangunan dan menjadi sebuah tantangan dan segala aspek (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan UU No.13 tahun 1998 tentang “kesejahteraan lanjut usia, dinyatakan bahwa lanjut usia adalah orang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas” (Hakim, 2020). Lanjut usia yaitu kelompok usia manusia yang sudah memasuki tahap akhir dalam fase kehidupannya sebagai manusia, kelompok ini akan mengalami proses yang biasanya disebut dengan aging process yang berarti proses penuaan (Tristanto, 2020). Provinsi Bengkulu memiliki jumlah penduduk lansia mencapai 162.26 ribu orang pada tahun 2020, atau sekitar 8,06

persen dari seluruh penduduk. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 12.20 persen atau sekitar 243 ribu lansia di Provinsi Bengkulu (Bengkulu, 2020).

Sedangkan pada tahun 2021 penduduk lansia di Provinsi Bengkulu mengalami kenaikan dengan jumlah 9,62 persen dari seluruh penduduk. Kenaikan tersebut diprediksi akan terus terjadi untuk beberapa tahun ke depan. (Bengkulu, 2021).

Hal ini sesuai dengan data susenas Pada tahun 2021, lansia di pedesaan mencapai 10,25% lebih besar persentasenya dibandingkan dengan lansia di perkotaan yang hanya sekitar 8,35%. Persentase lansia di Provinsi Bengkulu didominasi oleh lansia muda (60-69 tahun) dengan persentase 6,39%, sisanya adalah lansia madya (70-79 tahun) dengan persentase sebesar 2,48% dan lansia tua (80 + tahun) sebesar 0,76% (Bengkulu, 2021).

Persentase Kelompok Umur Lansia di Provinsi Bengkulu 2021

Karakteristik	Kelompok Umur				
	Pra Lansia (45-59)	Lansia Muda (60-69)	Lansia Madya (70-79)	Lansia Tua (80+)	Lansia (60+)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total	17,14	6,39	2,48	0,76	9,62
Tipe daerah					
Perkotaan	17,00	5,64	2,08	0,63	8,35
Pedesaan	17,20	6,76	2,67	0,82	10,25
Jenis Kelamin					
Laki-laki	17,16	6,55	2,38	0,67	9,59
Perempuan	17,11	6,23	2,58	0,85	9,66

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Sedangkan dari hasil observasi awal di LKS-LU (Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia) Payung Besurek Kota Bengkulu, terdapat 83 (delapan puluh tiga) orang lansia dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah Lanjut Usia di LKS-LU Payung Besurek

Karakteristik	Kelompok Usia			
	Pra Lansia (45-59)	Lansia Muda (60-69)	Lansia Madya (70-79)	Lansia Tua (80+)
Laki-Laki	0	5 orang	19 Orang	8 orang
Perempuan	0	19 orang	20 Orang	12 Orang
Total	0	24	39	20
Jumlah	83 (delapan puluh tiga) Orang			

Sumber: Data Lansia di LKS-LU Payung Besurek 2022

Berdasarkan data pengelompokan umur baik dari pra lansia hingga lansia tua. Diketahui paling banyak 17,20% dan 17,00% di pedesaan dan perkotaan, namun peneliti memiliki fokus di lansia madya dengan jumlah 2,67% dan 2,08% di pedesaan dan di perkotaan, dikarenakan melihat persentase yang ada di LKS-LU Payung Besurek didominasi oleh Lansia Madya. Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa sudah mengadopsi 5 prinsip terhadap lanjut usia di bawah resolusi 46 tahun 1991 (dalam Djamhari, Eka Afrina, 2020) Prinsip tersebut disepakati oleh PBB dengan tujuan supaya pemerintah menjadikan perlindungan dan penghargaan kepada lanjut usia sebagai program prioritas pemerintah sehingga usaha untuk mempromosikan kemajuan sosial dapat terwujud. Adapun kelima prinsip tersebut adalah : 1) Kemandirian (independent), 2) Partisipasi (participation), 3) Perawatan (care), 4) Pemenuhan diri (self-fulfilment), 5) Martabat (Dignity). Dalam pekerjaan pekerja sosial, proses pemberian bantuan atau pelayanan meliputi: 1) Tahap awal dalam praktik pertolongan disebut EIC (engagement, intake, and contract), dan merupakan interaksi pertama antara seorang pekerja sosial dengan seorang klien yang berujung pada kata sepakat guna menjadi bagian dalam proses yang utuh. 2) Asesment atau pemahaman dan pengungkapan permasalahan yakni tahapan mengenali permasalahan klien. 3) Perencanaan (planning) yaitu suatu pemilihan teknik, strategi, serta metode

dengan berdasarkan proses penilaian masalahnya. 4) Intervensi yaitu suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk memberikan hasil perubahan yang terencana pada situasi dan klien. 5) Evaluasi yaitu tahap penilaian pada pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan berkaitan dengan tujuan tersebut. 6) Terminasi (terminasi) adalah tahapan yang akan dilakukan jika tujuan telah disepakati (Ocktilia, 2020).

Asesmen merupakan salah satu bagian dari proses pekerja sosial yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan, dimana asesmen yang tepat akan menentukan proses penyembuhan klien Menurut Huda 2009 (dalam Iskandar, 2017) jika diibaratkan asesmen sebuah diagnosis dalam dunia kedokteran, maka diagnosis dilakukan haruslah benar, maka obat yang akan diberikan kepada pasien pun tepat sehingga proses penyembuhan dapat berjalan dengan lancar dan pasien akan sembuh.

Untuk mendukung program-program dalam membangun kesejahteraan lanjut usia sehingga munculah Lembaga Kesejahteraan Sosial. Dalam Permensos RI Nomor 184 tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat 1 berbunyi "Lembaga Kesejahteraan Sosial, selanjutnya disebut LKS adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum".

Menurut (Pekei, 2019) dalam buku Pekerjaan Sosial dan Penanganan Masalah Sosial Organisasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial adalah organisasi yang setidaknya memiliki standar pelayanan yang memiliki standar pelayanan minimum dengan prosedur praktik pekerjaan sosial untuk menangani klien.

Dalam menjalankan lembaga kesejahteraan lanjut usia maka adanya proses pendataan awal atau asesmen awal yang dilakukan untuk menentukan perencanaan sosial pada calon klien. (Roberts, R. Albert. Greene, 2008).

berpendapat bahwa sebagian lembaga telah memiliki format pencatatan keterkaitan tersebut tetapi kebanyakan tidak memiliki pedoman pencatatan. rencana intervensi harus berdasarkan pada suatu diagnosis dan perincian rencana intervensi yang terkait langsung dengan kriteria diagnosis untuk gangguan yang spesifik.

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, dapat diketahui bahwasanya proses asesmen pada lansia dalam perencanaan intervensi merupakan tahapan yang perlu dilakukan dengan baik, karena melihat menurunnya fungsi kognitif dan kesehatan pada lansia. Dengan begitu proses asesmen harus ditinjau dan dinilai dengan maksimal guna melihat kekurangan dan kelemahan dari proses pelaksanaan asesmen tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik Proses Asesmen Klien dalam Perencanaan Intervensi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif ini berupaya untuk menjelaskan proses asesmen klien dalam perencanaan intervensi yang ada di LKS-LU Payung Besurek Kota Bengkulu. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari Ketua Lembaga, Pekerja Sosial, Pendamping Lansia dan Lansia penerima layanan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan kualitatif deskriptif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini Proses Asesmen Klien dalam Perencanaan Intervensi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu. Kriteria informan pada penelitian ini terdiri 1 Ketua Lembaga, 3 Pekerja Sosial, 3 Pendamping yang secara langsung melakukan proses asesmen klien dan perencanaan intervensi

pada lansia di LKS-LU Payung Besurek, dan 4 orang lanjut usia penerima manfaat dalam kategori lansia madya (70-79) tahun.

Karakteristik Informan Berdasarkan Usia dan Status Informan

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Status Informan
1.	HS	P	42	Islam	Ketua LKS-LU Payung Besurek
2.	EP	L	28	Islam	Pekerja Sosial
3.	DM	P	47	Islam	Pekerja Sosial
4.	TP	L	28	Islam	Pekerja Sosial
5.	ES	P	24	Kristen	Pendamping Pelayanan
6.	AKN	P	30	Islam	Pendamping Pelayanan
7.	MAA	L	23	Islam	Pendamping Pelayanan
8.	MH	P	79	Islam	Lanjut Usia Penerima Layanan
9.	MK	P	79	Islam	Lanjut Usia Penerima Layanan
10.	SI	P	77	Islam	Lanjut Usia Penerima Layanan
11.	DB	L	73	Islam	Lanjut Usia Penerima Layanan

Sumber : Penelitian 2023

3.1 Proses Asesmen Klien

Asesmen merupakan proses instrumen yang intelektual yang berguna untuk memahami situasi psikososial pada lanjut usia penerima manfaat dan berguna untuk mengidentifikasi permasalahannya, dalam praktik pekerjaan sosial asesmen merupakan unsur utama dari praktik pekerjaan sosial, karena kegiatan intervensi tidak dapat berjalan dengan maksimal tanpa adanya asesmen terlebih dahulu.

Proses asesmen di LKS-LU Payung Besurek menggunakan pedoman asesmen lembaga dengan Biopsychosocial Spiritual Assessment (BPPS) untuk menggali permasalahan, kebutuhan, potensi dan kondisi pada lanjut usia. Berdasarkan hasil temuan di lapangan proses asesmen ini sangat perlu dilakukan karena unsur utama dalam menentukan rencana intervensi di LKS-LU Payung Besurek Kota Bengkulu, dalam melakukan asesmen terdapat petugas asesmen yang terdiri dari Pekerja Sosial dan Pendamping. Pekerja sosial memiliki fungsi untuk melakukan asesmen kepada lanjut usia dan melakukan pengawasan kepada Pendamping lansia agar asesmen dapat berjalan dengan baik kemudian Pekerja Sosial akan memberikan rekomendasi kepada pemberi layanan atau bantuan kepada lansia. Sedangkan untuk Pendamping yang masih berstatus mahasiswa akan diberikan pembekalan atau penguatan perihal prosedur melakukan asesmen, melakukan pelaporan hasil asesmen, melakukan pendekatan dengan lansia penerima manfaat. Materi pembekalan ini diberikan oleh pekerja

sosial agar para Pendamping lebih siap untuk melakukan asesmen kepada lansia penerima manfaat. Untuk memahami proses asesmen terdapat tahapan sebagai berikut:

1. Exploration, merupakan tahapan untuk menggali data dan informasi dari klien. Dalam tahap ini Pekerja Sosial dituntut untuk menggunakan berbagai pengetahuan dan keterampilannya. Menurut (Husmiati., 2012) terdapat model pengumpulan data yang harus digunakan oleh pekerja sosial, dalam hal ini yang dapat di aplikasikan di LKS-LU Payung Besurek Kota Bengkulu ada 6 (enam) model yaitu: 1) pertanyaan verbal secara langsung, 2) Pertanyaan tidak langsung/ komplikasi cerita, 3) pertanyaan tertulis tidak langsung / komplikasi pertanyaan, 4) observasi atau kunjungan rumah, 5) analogis kehidupan, 6) dokumen. Kendala yang dirasakan pada tahap exploration ini adalah waktu yang terbatas, keterbatasan informasi, lansia salah memahami isi pertanyaan.

2. Inferential Thinking, merupakan proses penarikan kesimpulan sementara klien dari hasil asesmennya. Dalam menarik kesimpulan ini terdapat hal pokok yang harus diperhatikan yaitu: 1) apa masalahnya, 2) penjelasan tentang masalahnya, 3) kegiatan yang dapat dilakukan, 4) program yang dapat dimonitoring. Kendala yang dirasakan dalam tahap ini adalah keterbatasan waktu dan informasi.

3. Evalution, merupakan proses yang dilakukan untuk melihat keberfungsian klien yang dihubungkan dari masalah yang telah dirumuskan. Orang yang terlibat dalam proses ini adalah ketua lembaga, pekerja sosial, pendamping, dan staf lembaga. Tujuannya untuk melihat potensi, kebutuhan dan permasalahan dari hasil asesmen klien.

4. Problem Definition, merupakan proses untuk mendefinisikan permasalahan yang disepakati oleh lansia penerima manfaat

agar tujuan dari program dapat tercapai dengan adanya kesepakatan perihal masalah yang dirasakan dengan program yang diberikan.

3.2 Intervention Planning

Intervention Planning atau rencana intervensi merupakan proses untuk merencanakan intervensi apa yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan klien dengan memperhatikan : 1) skala prioritas, 2) sasaran tujuan perubahan, 3) kesepakatan waktu. Rencana intervensi ini harus berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Kendala yang dirasakan pada proses ini adalah 1) keterbatasan waktu, kurangnya jumlah SDM. Dalam proses ini lembaga akan menentukan kebutuhan yang paling penting bagi lansia dan lansia yang perlu untuk segera mendapatkan pelayanan. Terdapat beberapa jenis pelayanan yang disesuaikan dari hasil asesmennya sebagai berikut: 1) home visit, 2) terapi, 3) penguatan keluarga, 4) konseling, 5) pemenuhan nutrisi.

3.3 Evaluasi Pelaksanaan Asesmen dalam Perencanaan Intervensi

Evaluasi merupakan bagian yang fundamental dari praktik yang baik, yang menyediakan platform mana yang akan terus diperbaiki. Bukan persoalan keterampilan, pengalaman atau efektivitasnya pekerja sosial, tentu selalu terdapat Pelajaran yang dapat diperoleh, perbaikan yang dilakukan dan manfaat yang diperoleh dari evaluasi praktik pekerja sosial. (Hendrianto, 2022)

Dari hasil penelitian menunjukkan bawa proses asesmen dalam perencanaan intervensi yang dilakukan oleh LKS-LU Payung Besurek masih perlu adanya perbaikan yang di mana, batas waktu yang diberikan oleh pihak pemberi bantuan program dengan jumlah sumber daya manusianya yang terbatas membuat proses asesmen dalam perencanaan intervensi kurang maksimal.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam metode pengumpulan data dan informasi sudah dilengkapi dengan format asesmen dari lembaga sehingga

memudahkan petugas asesmen untuk mengumpulkan data dan informasi namun petugas asesmen juga dituntut untuk menguasai metode-metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dan informasi. Selain itu LKS-LU Payung Besurek telah berupaya dalam menyesuaikan hasil asesmen dengan rencana intervensi berdasarkan kebutuhan, masalah dan kondisi lansia, hal itu dibuktikan dengan contoh penanganan-penanganan kasus lansia yang telah mereka tangani. Sehingga kendala-kendala yang dirasakan selama proses asesmen dalam perencanaan intervensi ini adalah 1) terbatasnya waktu, 2) SDM yang kurang, 3) lansia kurang memahami pertanyaan asesmen yang diajukan.

3.4 Standarisai, Kesesuaian dan Keberhasilan Program

Menurut Applebeum & Austin 1990 (Bab 2 :32) menyatakan bahwa dalam melakukan manajemen kasus terdapat suatu komponen utama yang mencakup: 1) kegiatan Penjangkauan, 2) screening, 3) asesmen komprehensif, 4) perencanaan pelayanan, 5) pengaturan pelayanan, 6) pemantauan, 7) asesmen ulang.

Proses Asesmen Klien dan Perencanaan Intervensi di

LKS-LU Payung Besurek Kota Bengkulu

Komponen Utama Manajemen Kasus	Alur Pelayanan LKS-LU Payung Besurek	Hasil Penelitian	Kendala	Kelebihan
Asesmen komprehensif	- Individu - Keluarga - Lingkungan sosial - Riwayat kesehatan	Exploration : 1. Pertanyaan Verbal Langsung	-	Pada umumnya yang digunakan
		2. Pertanyaan tidak langsung (Komplikasi cerita)	- Membutuhkan waktu yang lebih banyak - Miskomunikasi	- Memicu adanya diskusi - pengungkapan lebih terbuka - pemahaman yang mendalam
		3. Pertanyaan tertulis tidak langsung (Komplikasi Pertanyaan)	- Lansia salah memahami isi dari pertanyaan - membutuhkan waktu yang lama	-Petugas asesmen akan dapat memahami situasi dan pikiran lansia - Mendorong terjadinya diskusi yang mendalam.
		1. Observasi atau kunjungan rumah	-	- Melihat kondisi lansia secara langsung - melihat kondisi lansia dengan lingkungan sekitarnya
		5. Analogis kehidupan	-	- Melihat keberfungsian klien

				dalam aktivitas sehari-harinya
		6. Dokumen	-	-
		Inferential Thinking 1. Apa masalahnya 2. penjelasan untuk memahami masalahnya 3. kegiatan yang dapat dilakukan 4. program dapat dimonitoring	- Keterbatasan waktu - keterbatasan informasi	- Dituntut untuk mampu memahami hubungan sebab akibat yang melatar belakangi situasi klien
Perencanaan	Case Conference (pembahasan hasil asesmen)	Evaluation Keberfungsian klien yang dihubungkan dari masalah yang telah dirumuskan	- Dilakukan hanya oleh ketua lembaga, pekerja sosial, pendamping dan staf	- Melihat potensi, kebutuhan dan permasalahan dari hasil asesmen
		Problem definition Pendefinisian masalah yang disepakati oleh lansia penerima manfaat	-	- Melibatkan klien
Pengaturan pelayanan	Rencana intervensi (hasil asesmen) - home visit - terapi - penguatan keluarga - konseling - nutrisi	Intervention planning 1. Skala prioritas 2. Sasaran tujuan perubahan 3. Kesepakatan waktu	-Keterbatasan waktu - kurangnya jumlah SDM	- Menentukan kebutuhan yang paling penting bagi lansia - Lansia yang perlu untuk segera mendapatkan pelayanan
	Intervensi	Disesuaikan dengan hasil asesmen, kebutuhan, potensi, permasalahan dan kondisi lansia.	-	-
Pemantauan	-	Tim Monitoring	-	-
Asesmen ulang	-	Dilakukan jika terjadi perubahan pada kondisi lansia	-	-
	Terminasi - penutupan layanan - herita acara penutupan layanan	Boleh dilanjutkan atau berhenti untuk menerima layanan	-	-
	Rujukan lanjutan - Dinas Sosial - Dinas Kesehatan	-	-	-

Sumber : Penelitian 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat proses asesmen dan perencanaan intervensi yang dilakukan oleh LKS-LU Payung Besurek sudah berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala dalam proses asesmen ini namun dapat diatasi oleh petugas asesmen agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari lansia. Lansia LKS-LU Payung Besurek merasa terbantu dengan adanya layanan yang mereka terima, mereka juga merasa kegiatan yang dilakukan membuat mereka lebih meningkatkan spiritual mereka dengan belajar mengaji dan mendengarkan ceramah yang dilakukan di Teras Lansia, selain itu juga mereka terbantu karena dapat mengecek kesehatan mereka secara

rutin dan tentu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan membuat lansia menjadi memiliki teman dan berinteraksi dengan teman sebayanya yang membuat mereka senang.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses asesmen di LKS-LU Payung Besurek menggunakan pedoman asesmen lembaga dengan Biopsychosocial Spiritual Assessment (BPPS) untuk menggali permasalahan, kebutuhan, potensi dan kondisi pada lanjut usia. Proses asesmen terdiri dalam lima Langkah yaitu:

1. Exploration, pada tahap pengumpulan data dan informasi terdapat metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk asesmen pada lansia yaitu: 1) pertanyaan verbal secara langsung, 2) pertanyaan verbal yang tidak langsung atau proyeksi komplikasi cerita, 3) pertanyaan tertulis tidak langsung atau proyeksi seperti komplikasi pertanyaan, 4) Observasi klien dalam situasi simulasi yaitu melakukan analogis kehidupan nyata, 5) menggunakan dokumen yang ada.

2. Inferential thinking, tahap ini akan mereview data, melakukan hubungan sebab-akibat agar mengetahui masalahnya dan menarik kesimpulan sementara. Untuk menarik kesimpulan sementara terdapat 4 (empat) hal pokok yaitu: 1) apa masalahnya, 2) Penjelasan yang diperlukan untuk memahami masalah tersebut, 3) kegiatan yang dapat dilakukan demi kebaikan lansia, 4) Program tersebut dapat dimonitor.

3. Evaluation, merupakan tahapan melihat kondisi klien terkait situasi dan kondisi yang dihadapi oleh lansia dengan melihat kebutuhan, potensi dan masalah yang mereka telah dirumuskan agar dapat menjadi rencana intervensi.

4. Problem definition adalah tahapan kesepakatan antara pekerja sosial dan lansia untuk menyepakati masalah yang sedang lansia hadapi, kemudian permasalahan

pada lansia akan dikelompokkan sehingga dapat diketahui lansia membutuhkan intervensi secara individu atau kelompok.

5. Intervention planning, merupakan proses untuk membuat kontrak kerja kepada klien yang berisikan waktu kegiatan, kebutuhan, dan pelaksanaan program. Kemudian untuk melakukan intervention planning terdapat 3 (tiga) komponen penting yaitu: 1) membuat skala prioritas berfungsi untuk melihat prioritas dari permasalahan lansia dengan mempertimbangkan kebutuhan klien. 2) membuat sasaran tujuan perubahan klien, 3) Menyusun kesepakatan waktu.

Biasanya program berlangsung 3 (tiga) hingga 6 (enam) bulan. Lebih dari 6 (enam) bulan lansia dapat memutuskan untuk berakhirnya pelayanan atau tetap melanjutkan.

Petugas asesmen yang terlibat adalah pekerja sosial dan pendamping, dari data yang diperoleh pekerja sosial akan melakukan asesmen secara langsung dan melakukan pengawasan dan pendampingan kepada pendamping yang melaksanakan asesmen, kemudian dari hasil asesmen dan perencanaan intervensi Pekerja Sosial akan memberikan rekomendasi kepada penyelenggara pelayanan perihal kebutuhan pada lansia. Sedangkan pendamping akan diberikan penguatan atau pembekalan sebelum melakukan asesmen kepada lansia, dengan tujuan agar Pendamping dapat siap untuk menghadapi kondisi lansia dan memahami proses pencatatan pelaporan selama proses asesmen berlangsung.

Kendala yang pendamping dan pekerja sosial rasakan keterbatasan waktu membuat proses asesmen tidak secara mendalam karena keterbatasan waktu baik dari proses asesmen, pendataan, pelaporan dan lain-lain karena setiap program yang dilaksanakan akan terdapat batasan waktu, Selain itu lansia sulit memahami inti pertanyaan sehingga untuk menangani hal tersebut petugas asesmen akan menanyakan kondisi lansia dengan menggunakan bahasa daerah dan

menyederhanakan pertanyaan agar jawaban yang diperoleh sesuai dengan pertanyaan. Selebihnya LKS-LU Payung Besurek menjalankan proses asesmen dalam perencanaan intervensi ini dengan maksimal, meskipun belum sempurna mengingat keterbatasan waktu, SDM, dan anggaran, namun lembaga selalu mengupayakan pelayanan secara maksimal dan akan memperbaiki sistem yang ada termasuk pada proses asesmen dan perencanaan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2022) Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bengkulu, B. P. (2020) Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Bengkulu, Bps Provinsi Bengkulu. Edited By B. P. Bengkulu. BPS Provinsi Bengkulu.
- Bengkulu, B. P. (2021) Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Bengkulu 2021. Edited By G. Alfian. @Bps Provinsi Bengkulu.
- Djamhari, Eka Afrina, D. (2020) Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia. Edited By A. Maftuchan. Jakarta: Perkumpulan Prakarsa.
- Hakim, L. N. (2020) 'Urgensi Revisi Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia', Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 11(1), Pp. 43-55. Doi: 10.46807/Aspirasi.V11i1.1589.
- Hendrianto, T. (2022) Pekerjaan Sosial : Teori Dan Metodologi.
- Herlina, M. (2021) 'Status Kesehatan dan Motivasi Lansia di Wilayah Pesisir Kota Bengkulu', in Purwadi, F. dkk. (ed.) Dinamika Kesejahteraan Lanjut Usia. Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta, p. 124.
- Husmiati. (2012) 'Asesmen Dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi Dengan Praktek Dan Penelitian', Sosio Informa, 17(3), Pp. 177-183. Doi: 10.33007/Inf.V17i3.83.
- Iskandar (2017) Intervensi Dalam Pekerjaan Sosial. Edited By I. Salim. Yogyakarta: Penerbit Ininnawa.
- Jabar, Tanzil, S. (2020) 'Model Intervensi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial (Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari), Ilmu Kesejahteraan Sosial, 1(1), pp. 815.
- Maryam, S. (2008) Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya. Edited by R. Angriani. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Ocktilia, H. (2020) 'Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat', Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, 19(1), Pp. 113-133.
- Pekei, A. (2019) 'Pekerjaan Sosial Dan Penanganan Sosial', In. Malang: Intrans Publishing, Pp. 116-117.
- Roberts, R. Albert. Greene, J. G. (2008) Buku Pintar Pekerja Sosial. Edited By E.Y. . Gaspersz, Steve. Fangohoy. Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia.
- Tristanto, A. (2020) 'Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial (DKJP) Dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pada Masa Pandemi Covid-19', Sosio Informa, 6(2), Pp. 205-222. Doi: 10.33007/Inf.V6i2.2348.
- Triwanti, S. P., Ishartono, I. And Gutama, A. S. (2015) 'Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia', Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), Pp. 411-417. Doi: 10.24198/Jppm.V2i3.13591.

